



Pelatihan Pembuatan PMT dari Susu Sapi dan Biskuit Alami Bagi Anak dengan Stunting di Desa Murukan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur (Training on Making PMT from Cow's Milk and Natural Biscuits for Stunted Children in Murukan Village, Jombang Regency, East Java)

Mazidatul Alifiah^{1*}, Nurfiana Dwi Pramita¹, Sheila Aprilia Anggra¹,
Edvin Zuhri Akhirul Azal¹, Dini Fatimatuzzahroh¹, Shanti Rosmaharani¹^{ID}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang, Indonesia

ABSTRAK

Kasus stunting di Indonesia masih menjadi perhatian utama pemerintah. Salah satu faktor yang berpengaruh pada balita stunting adalah kurangnya asupan zat gizi terutama energi, protein, iron, zinc, dan kalsium. Dalam upaya perbaikan status gizi, termasuk stunting dapat dilakukan pemenuhan gizi seperti pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Oleh karena itu, untuk melengkapi asupan zat gizi anak, dapat dilakukan dengan menggunakan bahan makanan yang beragam. Tujuan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang issue stunting dan menangani kasus stunting dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pelatihan pada ibu dan juga kader kesehatan Desa Murukan dengan pembuatan PMT secara mandiri dan juga membuat alternatif PMT berupa susu dan biskuit GPS yang berbahan baku susu sapi murni dan bahan alami yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari adanya program ini dapat dilihat dari nilai pemahaman serta pengetahuan ibu dan juga kader Kesehatan terkait stunting. Keberhasilan program juga dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan ibu dan kader Kesehatan dalam memproduksi susu GPS dan juga memproduksi biskuit GPS.

Kata Kunci: PMT, susu sapi, biskuit alami, stunting

ABSTRACT

Stunting cases in Indonesia are still a major concern for the government. One of the factors that affect stunting toddlers is the lack of intake of nutrients, especially energy, protein, iron, zinc, and calcium. In an effort to improve nutritional status, including stunting, nutritional fulfillment can be carried out such as provision of Complementary Food for Mother's Milk (MPASI). Therefore, to supplement children's nutritional intake, it can be done by using a variety of food ingredients. The aim of this community development and empowerment is to increase public awareness about stunting issues and handle cases of stunting by implementing community empowerment. The method used is training for mothers and health cadres in Murukan Village by making PMT independently and also making PMT alternatives in the form of GPS milk and biscuits made from pure cow's milk and natural ingredients that can be implemented in everyday life. The results of the program can be seen from the value of understanding and knowledge of mothers and health cadres regarding stunting. The success of the program can also be seen from the increased ability of mothers and health cadres to produce GPS milk and GPS biscuits.

Keywords: PMT, cow's milk, natural biscuits, stunting

Correspondence

Mazidatul Alifiah
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang,
Jl. Raya Pandanwangi, Pandanwangi, Kec. Diwek,
Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471
Email: alifiahmazidatul@gmail.com

Article History

Submitted: 25-07-2023
Revised: 10-08-2023
Accepted: 13-08-2023

How to cite:

Alifiah, M., Pramita, N. D., Anggra, S. A., Azal, E. Z. A., Fatimatuzzahroh, D., & Rosmaharani, S. Pelatihan Pembuatan PMT dari Susu Sapi dan Biskuit Alami Bagi Anak dengan Stunting di Desa Murukan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 126–136.
https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.131

10.58545/djpm.v2i2.131

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2023 Mazidatul Alifiah



1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara

dengan jumlah stunting terbesar (UNICEF, 2013). Jumlah anak dengan stunting di Indonesia menempati kedudukan kelima besar dunia (Ningrum, Hidayatunnikmah and Rihardini, 2020). Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional

terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018) .Data lebih lanjut menunjukkan lebih dari 9.700 balita di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, diindikasikan mengalami stunting, berdasarkan hasil penimbangan pada bulan timbang balita 2021. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang mengungkapkan, kondisi stunting pada ribuan balita di Kabupaten Jombang terjadi akibat kurang gizi maupun kesalahan pola asuh. Gizi kurang pada anak ditandai dengan adanya gejala marasmus yang disebabkan oleh kekurangan energi (kalori) sehingga anak menjadi sangat kurus dan berat badan anak dibawah berat badan ideal berdasarkan usia anak, gejala kwasiorkor disebabkan oleh kekurangan protein dimana anak menjadi apatis, rambut kusam, rambut anak tumbuh jarang dan mudah dicabut sedangkan gejala marasmus kwasiorkor yaitu kekurangan energi dan protein yang berlangsung lama (Nelista and Fembi, 2021)

Indonesia merupakan Negara yang diberikan kekayaan alam yang amat berlimpah. Jika dilihat dari sudut pandang sumber daya alam yang dimiliki, Indonesia memiliki peluang yang besar untuk memberikan kesejahteraan

kepada setiap penduduk yang ada. Namun, pada kenyataannya sebagian besar penduduk di Indonesia masih hidup dibawah standar Kesejahteraan.(Sari et al., 2022), berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan situasi situasi yang tidak jauh berbeda dengan keadaan yang ada di desa murukan yang mana keadaan desa tersebut mayoritas berpenghasilan sebagai pengumpul barang rongsokan, yang mana kualitas lingkungan tersebut berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang balita didesa tersebut yang mengakibatkan menjadi salah satu faktor tingginya angka anak dengan stunting. Seorang balita sangat tergantung pada ibu atau keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi, jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempengaruhi infeksi berpengaruh pada status gizi balita(Kuewa et al., 2021). Pada hasil penelitian sebelumnya mengatakan, salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang, yakni Kecamatan Mojoagung memiliki Desa dengan kasus stunting tertinggi nomor 2 di Kabupaten Jombang. Desa Murukan mencatatkan kasus tertinggi sebesar 41,20 persen dari 220 lebih balita di desa itu yang menjadi sasaran timbang. Berdasarkan survei langsung kepada bidan Desa Murukan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Murukan yakni balita stunting, keluarga perokok, serta

pengetahuan masyarakat mengenai stunting yang terbatas atau kurang. Balita yang menderita stunting di Desa Murukan sebanyak 20 orang, dan rata-rata didalam keluarga balita tersebut terdapat anggota keluarga perokok aktif sehingga menyebabkan anggota keluarga yang lain menjadi perokok pasif. Pengetahuan masyarakat Desa Murukan mengenai penyakit stunting yang kurang khususnya tentang gizi seimbang menjadi sasaran utama Balita di Desa Murukan terkena Stunting.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada balita stunting adalah kurangnya asupan zat gizi terutama energi, protein, iron, zinc, dan kalsium. Asupan zat gizi tersebut diperoleh dari Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping-Air Susu Ibu (MPASI). Pemberian MPASI juga berpengaruh terhadap peningkatan tinggi badan anak usia 6-24 bulan. Dalam upaya perbaikan status gizi, termasuk stunting dapat dilakukan pemenuhan gizi seperti pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi.(Mustika and Syamsul, 2018) Oleh karena itu, untuk melengkapi asupan zat gizi anak, dapat dilakukan dengan menggunakan bahan makanan yang beragam. Pengetahuan ibu hamil dan orang tua juga sangat penting terhadap terjadinya angka stunting, oleh karena itu orang dibutuhkan edukasi dan juga pemberdayaan tentang

asupan gizi seimbang yang harus dikonsumsi dan diberikan ke ibu hamil dan juga balita khususnya usia 1-2 tahun.

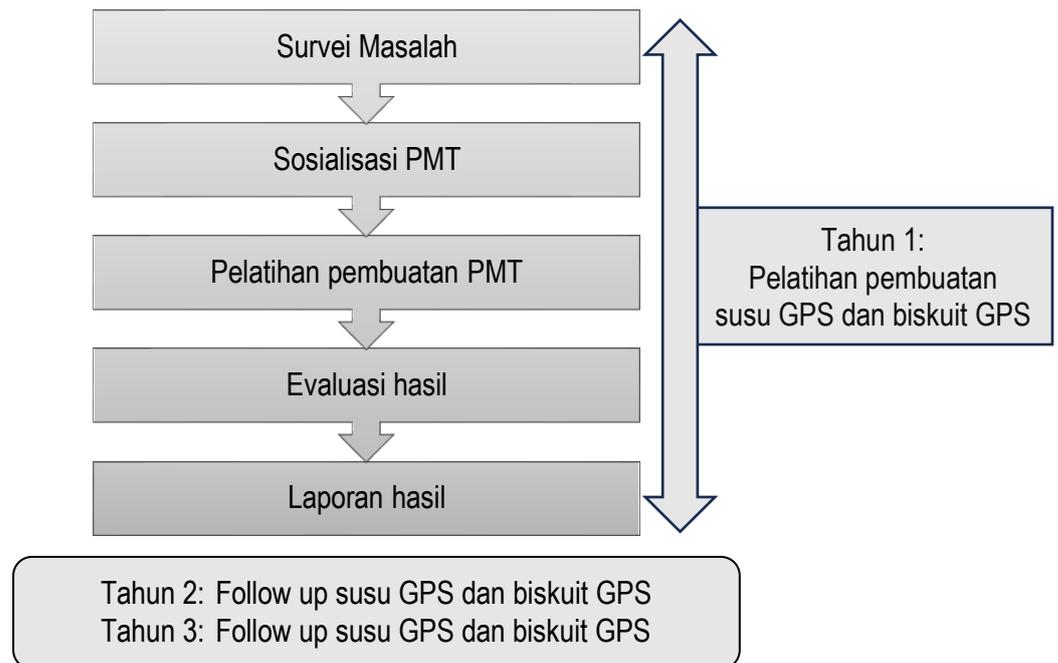
Menurut (Hamzah & B, 2020) Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang tujuan utamanya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Berdasarkan masalah di atas, kami Tim PPK Ormawa Himasaka melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dengan memberika pelatihan pembuatan PMT berupa susu GPS dan Biskuit GPS yang bahan bakunya berasal dari susu sapi murni hasil ternak masyarakat di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

2. METODE

Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Murukan. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah ibu hamil, ibu dengan anak stunting dan kader kesehatan di desa tersebut. Waktu pelaksanaan pengabdian mulai Bulan Agustus-November 2022.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan program pelatihan pembuatan susu GPS dan biskuit GPS

Kegiatan diawali dengan survey masalah secara offline. Dari survey tersebut ditemukannya data tinggi angka stunting sebesar 41,20 persen dari 220 lebih balita di desa itu. Dilanjutkan dengan sosialisasi PMT kepada kader kesehatan, ibu dengan anak *stunting*, dan ibu hamil. Setelah itu, dilakukan pelatihan ibu dengan anak *stunting* yaitu pembuatan PMT secara mandiri. Pemberian

Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita gizi kurang bertujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein, dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi yang mencukupi (Nelista & Fembi, 2021). Tahap terakhir evaluasi hasil, laporan akhir dan follow up setiap tahun.



Gambar 2. Sosialisasi program

Berdasarkan gambaran 2 menunjukkan kegiatan pembuatan PMT diawali dengan sosialisasi yakni penjelasan terkait program yang akan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan pembuatan PMT secara mandiri dengan

pendampingan dari pihak puskesmas. Sosialisasi ini digunakan untuk mengenalkan program dan manfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Murukan.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan PMT

Selanjutnya gambar 3 menunjukkan pelatihan pembuatan PMT secara mandiri dari Tim PPK Ormawa Himasaka. Dalam pelaksanaan kegiatan ini tim pelaksana memberikan demonstrasi pembuatan Susu GPS dan Biskuit GPS kepada Kader dan ibu dengan anak Stunting. Susu GPS dan Biskuit GPS ini berbahan dasar susu sapi perah hasil

perah susu sapi masyarakat Desa Murukan sendiri, yang harapannya bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Murukan dengan pembelian susu local sendiri.

Cara pembuatan biskuit GPS dimulai dari yang pertama siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan:

Tabel 1. alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan biskuit GPS

Bahan	Alat
1. Terigu protein sedang	1. Loyang
2. Margarin	2. Oven
3. Pisang	3. Kemaasan biskuit
4. Cokelat bubuk 1 sachet (milo)	4. Sendok
5. Susu sapi murni 1 sendok makan	5. Rolling pin adonan
6. Choco chips (sesuai selera untuk topping)	6. Cetakan biscuit
7. Gula 3 sendok	7. Waskom

Cara pembuatan biskuit GPS:

1. Siapkan alat dan bahan
2. Masukkan margarin 6 sendok, gula 3 sendok pisang 3 sendok, susu sapi murni 1 sendok ke dalam wadah
3. Aduk hingga gula tercampur rata
4. Kemudian masukkan terigu protein sedang sebanyak 9 sendok aduk kemudian beri coklat bubuk 1 sachet dan aduk hingga merata
5. Setelah adonan jadi, kemudian keluarkan dari wadah lalu pipihkan adonan menggunakan rolling pin dan cetak dengan

cetakan karakter dan beri chocochips diatasnya sesuai keinginan

6. Siapkan loyang yang sudah diolesi mentega, letakkan adonan yang sudah dicetak diloyang
7. Siapkan oven, kemudian masukkan loyang yang berisi hasil cetakkan ke dalam oven dengan suhu 100°C selama kurang lebih 30 menit
8. Langkah terakhir, setelah biskuit matang angkat dan tiriskan hingga dingin dan siap di kemas.

Tabel 2. alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan biskuit GPS

Bahan	Alat
1. Susu sapi murni	1. Loyang
2. Buah- buahan	2. Blender
	3. Saringan
	4. Pisang
	5. Panci
	6. Botol kemasan
	7. Sendok
	8. Pisau

Cara Pembuatan susu GPS:

1. Menyiapkan susu sapi perah asli
2. Kemudian saring susu untuk menghilangkan kotoran yang ada di dalamnya
3. Siapkan buah-buahan yang telah dipotong dan dibersihkan kemudian haluskan dengan cara diblender

4. Masukkan saripati buah ke dalam susu yang dimasak diatas kompor, aduk hingga mendidih
5. Setelah itu angkat susu dan biarkan sampai susu dingin dan siap untuk dikemas ke dalam botol.



Gambar 4. Produk akhir Susu GPS dan Biskuit GPS

Gambar 4 menggambarkan hasil dari pelatihan pembuatan PMT secara mandiri oleh Tim PPK Ormawa Himasaka kepada ibu dengan anak *stunting* sebagai alternative penunjang untuk anak *stunting* dengan aturan takaran saji dan anjuran konsumsi sehari, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri (Waroh, 2019) dan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian warga Desa Murukan jika nanti produk ini diperjual belikan, dimana secara tidak langsung akan meningkatkan manfaat ekonomi yang signifikan melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia (Waroh, 2019).

Dengan demikian adanya program PPK Ormawa yang mengusung tema Pelatihan Pembuatan PMT dari Susu Sapi dan Biskuit Alami bagi Anak dengan Stunting bertujuan untuk pemenuhan gizi balita agar terhindar dari stunting, menurunnya angka kejadian Stunting hingga tidak ada lagi angka kejadian Stunting

serta meningkatnya taraf perekonomian masyarakat di Desa Murukan dengan Hasil dari pembuatan PMT ini mempermudah ibu dengan anak *stunting* untuk mendapatkan edukasi gizi dan juga mempermudah untuk pemberdayaan tentang asupan gizi seimbang yang di konsumsi pada anak dengan *stunting*.

Hal ini dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dengan adanya pelatihan pembuatan PMT secara mandiri. Terbentuknya kesadaran masyarakat dalam berfikir serta menerpakan kualitas hidup sehat dengan baik, sehingga angka dan kasus *stunting* bisa menurun.

3. PEMBAHASAN

Makin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, demikian juga sebaliknya semakin

rendah pendidikan semakin susah dalam menerima informasi (Alindariani et al., 2022). Dalam kutipan tersebut selaras dengan yang kami dapatkan bahwasannya mayoritas kader yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kader yang sudah menjabat lamanya lebih dari 3 tahun dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Sehingga dengan pendidikan kader tersebut pengetahuan yang dimiliki kader cukup luas akan tetapi tidak secara keseluruhan sehingga kami dapat dengan mudah memberikan pengetahuan lanjutan yang nantinya kader bisa mendapatkan pengetahuan baru dengan berbagai informasi yang didapatkan mengenai penurunan angka stunting yang cukup tinggi di desa tersebut. Menurut penelitian Afifa (2019) bahwa peragaan atau praktik dilakukan dengan tujuan agar kader dapat mengetahui dan memahami cara memberikan penyuluhan stunting kepada masyarakat (Fadholah et al., 2023). Dengan begitu kader yang pada awalnya kurang memahami tetapi memiliki beberapa pengetahuan mengenai faktor penurunan angka stunting menjadi memahami dengan mendapatkan pengetahuan yang semakin luas.

Adanya keterlibatan kader dalam pengimplementasian program stunting bersesuaian dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, masyarakat. Pengetahuan kader yang baik juga turut berpengaruh terhadap kinerja kader (Setianingsih et al., 2022)

Gerakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan prevalensi stunting serta bentuk-bentuk kurang gizi lainnya di Indonesia (Rahmadhita, 2020), dalam hal ini kami bekerja sama dengan pihak terkait yang meliputi perangkat desa dalam hal kepengurusan perizinan kegiatan, selanjutnya bekerja sama dengan bidan desa dalam hal pengumpulan data guna agar tepat sasaran di desa tersebut.

Proses pembinaan Tim PPK Ormawa Himasaka kepada Kader Kesehatan Desa Murukan selama 2 bulan untuk membuat biskuit dan Susu GPS sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dari penelitian biskuit prozi ini diketahui biskuit dengan formulasi penambahan tepung campuran paling tinggi diperoleh nilai kandungan protein, karbohidrat, dan lemak telah sesuai standar biskuit PMT ibu hamil dan bagi balita stunting (Nabilla et al., 2022), dan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi warga Desa Murukan jika nanti produk ini diperjual belikan, Menghasilkan dan menjual susu sapi dapat memiliki dampak positif pada perekonomian, terutama dalam konteks pertanian dan agribisnis. Berikut adalah beberapa cara di mana usaha menjual susu sapi dapat meningkatkan perekonomian diantaranya pendapatan peternak penjualan susu sapi menjadi sumber pendapatan utama bagi peternak. Dengan menjual susu, peternak dapat memperoleh pendapatan rutin yang dapat

digunakan untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga serta mengembangkan usaha pertanian mereka. Disisi lain juga menjadi ladang pembukaan Lapangan Kerja, usaha peternakan susu sapi dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Proses pengolahan susu, pemeliharaan ternak, dan operasional usaha akan membutuhkan tenaga kerja, sehingga berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran. Hal positif lainnya yaitu peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Lokal dalam konteks pertanian berbasis komunitas, peningkatan produksi dan penjualan susu sapi dapat berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Pendapatan yang diperoleh masyarakat dapat digunakan untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan komunitas, dibandingkan dengan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pemberdayaan di desa Murukan yang mana dulu masyarakat belum mengetahui perihal manfaat bahan baku susu sapi yang ada disekitar mereka yang mana dapat dimanfaatkan untuk menurunkan angka stunting di desa tersebut.

Susu sapi memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Ini mengandung kalsium dan vitamin D yang penting untuk pertumbuhan tulang dan gigi yang kuat. Selain itu, susu sapi juga menyediakan protein, vitamin B12, riboflavin, dan nutrisi penting lainnya yang mendukung fungsi tubuh yang sehat. Konsumsi susu sapi secara teratur dapat membantu menjaga

kesehatan tulang, sistem kekebalan tubuh, dan keseimbangan nutrisi.

Dengan adanya produksi susu dan biskuit GPS mengubah kebiasaan anak yang awalnya tidak suka susu sapi bisa diatasi dengan pendekatan bertahap. Mungkin mulai dengan mencampur susu sapi ke dalam makanan atau minuman kesukaannya, memilih susu dengan rasa yang lebih disukai anak, atau membuat suasana yang positif saat menyajikan susu sapi. Jangan lupa memberikan pujian dan dorongan positif saat anak mulai menyukai susu sapi.

Dengan demikian adanya program PPK Ormawa yang mengusung tema Gerakan Penanggulangan Stunting Berbasis Aplikasi GPS (Gerakan Peduli Stunting) bertujuan untuk memberi bekal masyarakat terkait stunting dan mengedukasi masyarakat agar mampu memahami bahaya dan pencegahan stunting. Adanya program ini juga membantu masyarakat dalam mengurangi tingginya angka stunting. Hal ini dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dengan memberikan makanan yang sehat dengan gizi seimbang dengan mengkonsumsi susu dan biskuit yang menjadi produk PPK Ormawa. Terbentuknya kesadaran masyarakat dalam berfikir serta menerapkan kualitas hidup sehat dengan baik, sehingga angka dan kasus stunting menurun.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Pembuatan PMT secara mandiri ini berjalan dengan baik karena

antusias warga. Disarankan kepada masyarakat khususnya ibu dengan anak stunting untuk mengikuti Pelatihan Pembuatan PMT secara mandiri sebagai sarana pengetahuan terkait gizi, pemberdayaan tentang asupan gizi seimbang dan juga membuat alternative PMT lainnya.

Pelatihan Pembuatan PMT secara mandiri juga bisa digunakan untuk meningkatkan taraf perekonomian warga Desa Murukan jika nanti produk ini diperjual belikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Murukan yang telah memberikan kesempatan tim untuk mengaplikasikan kegiatan Gerakan Penanggulangan Stunting Berbasis Aplikasi GPS (Gerakan Peduli Stunting), sehingga dapat menjadi bekal yang sangat bermanfaat dan turut serta membantu pemerintah dalam mengatasi stunting. Serta kepada institusi STIKES Pemkab Jombang yang telah memberikan dukungan sehingga ini berjalan dengan lancar.

KONTRIBUSI PENULIS

Kegiatan pengabdian ini melibatkan tim PPK Ormawa HIMASAKA STIKES Pemkab Jombang beserta dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Murukan, D. 'Pencegahan Stunting Melalui Program GPS (Gerakan Penanggulangan Stunting)'.
Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia), 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Saepudin, A. et al. (2022) 'Pelatihan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Bagi Kader Desa dalam Rangka Pengembangan Desa Sehat di Desa Selagedang Kec. Sukahaji Kabupaten Majalengka 1', 3(2), pp. 293–300.
- Alindariani, E.S. et al. (2022) 'Peningkatan Kapasitas Kader tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita dengan Pelatihan Daring', Media Karya Kesehatan, 5(1), pp. 1–14. <https://doi:10.24198/mkk.v5i1.35261>
- Fadholah, A. et al. (2023) 'Pelatihan Kapasitas Kader Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bayi Dan Balita Di Kabupaten Sragen', SELAPARANG: Jurnal

- Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(1), p. 583.
<https://doi:10.31764/jpmb.v7i1.13170>
- Kuewa, Y. et al. (2021) 'The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021', Public Health J, 12(2), p. 117. Available at: <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
- Mustika, W. and Syamsul, D. (2018) 'Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu', Jurnal Kesehatan Global, 1(3), p. 127.
<https://doi:10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nabilla, D.Y. et al. (2022) 'Pengembangan Biskuit "Prozi" Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting', Amerta Nutrition, 6(1SP), pp. 79–84.
<https://doi:10.20473/amnt.v6i1sp.2022.79-84>
- Nelista, Y. and Fembi, P.N. (2021) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang', PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), pp. 1228–1234.
<https://doi:10.31004/prepotif.v5i2.2426>
- Ningrum, N.P., Hidayatunnikmah, N. and Rihardini, T. (2020) 'Cegah Stunting Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil', E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 11(4), pp. 550–555.
<https://doi:10.26877/e-dimas.v11i4.5616>
- Rahmadhita, K. (2020) 'Permasalahan Stunting dan Pencegahannya', Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), pp. 225–229.
<https://doi:10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sari, R. et al. (2022) 'Diversifikasi Olah Susu Sapi melalui Gerakan Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19', JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 6(2), p. 299.
<https://doi:10.30595/jppm.v6i2.8843>
- Setianingsih et al. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting', Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 5, pp. 447–454. Available at: <https://journalppnijatengorg/indexphp/jikj>
- Waroh, Y.K. (2019) 'Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia', Embrio, 11(1), pp. 47–54.
<https://doi:10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>